

## Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Sustainability Committee Sebagai Pemoderasi

**Amanda Agnes Silviani<sup>1\*</sup>, Kamaliah Kamaliah<sup>2</sup>, Meilda Wiguna<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

\*Corresponding Author:

**Amanda Agnes Silviani**

[amandagnes.s1@gmail.com](mailto:amandagnes.s1@gmail.com)

### ABSTRACT

---

*Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure has become increasingly important in recent years as investors become more aware of the company's impact on society and the environment. Sustainability committees play a crucial role in this process as they are responsible for ensuring that a company's ESG practices are transparent and aligned with its overall strategy. This research examines the relationship between ESG disclosure and company financial performance, with the Sustainability Committee as a moderating variable. The study focuses on 205 non-financial public companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023, using panel data analysis with STATA version 17. The findings reveal a positive correlation between ESG disclosure and financial performance, where higher levels of ESG transparency lead to better financial results. The Sustainability Committee strengthens this relationship, pointing out that its presence significantly affects the impact of ESG disclosures on financial performance.*

**Keywords:** Financial Performance; ESG Disclosure; Sustainability Committee

### ABSTRAK

Pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) menjadi semakin penting dalam beberapa tahun terakhir karena investor menjadi lebih sadar akan dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Komite Keberlanjutan (*Sustainability Committee*) memainkan peran penting dalam proses ini karena posisinya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa praktik ESG perusahaan transparan dan selaras dengan strateginya secara keseluruhan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perusahaan, dengan Komite Keberlanjutan sebagai variabel moderasi. Studi ini berfokus pada 205 perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, menggunakan analisis data panel dengan STATA versi 17. Temuan ini mengungkapkan korelasi positif antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan, di mana tingkat transparansi ESG yang lebih tinggi mengarah pada hasil keuangan yang lebih baik. Komite Keberlanjutan memperkuat hubungan ini, menunjukkan bahwa kehadirannya mempengaruhi dampak pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan secara signifikan.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan; Pengungkapan ESG; *Sustainability Committee*

Received 20 September 2024	Received in revised from 12-11-2024	Accepted 24-12-2024
-------------------------------	----------------------------------------	------------------------

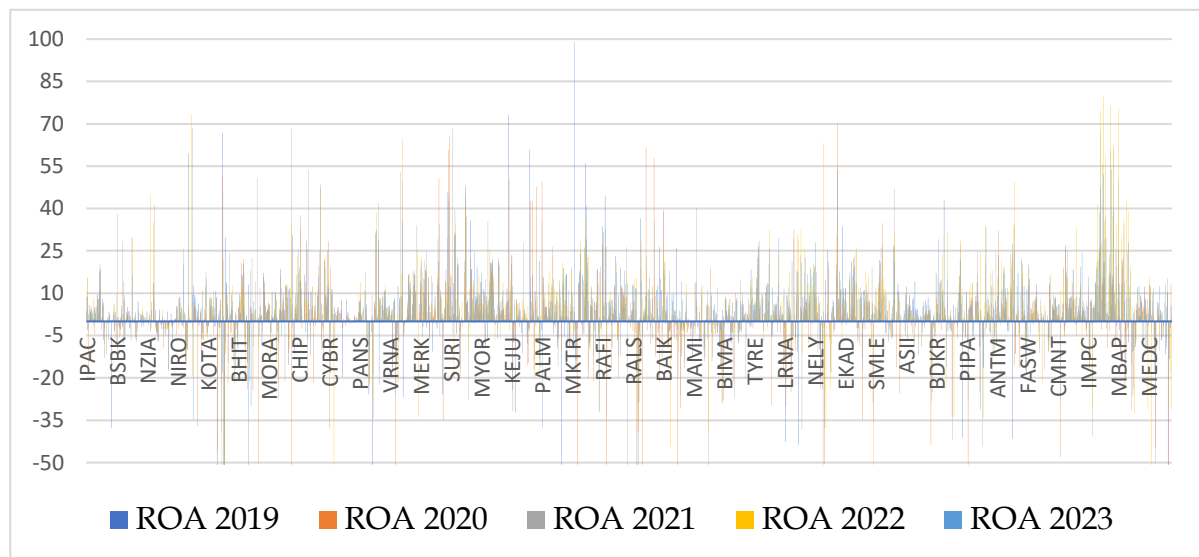
## PENDAHULUAN

Sebagian besar perusahaan didirikan dengan tujuan utama memaksimalkan keuntungan. Untuk menilai sejauh mana tujuan ini tercapai, perlu dilakukan evaluasi kinerja keuangan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan yang disusun dan dipublikasikan setidaknya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan. Sebagai sumber utama informasi keuangan, laporan keuangan harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan penggunaanya (Kieso et al., 2020). Oleh karena itu, laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan, misalnya laporan laba rugi yang menampilkan kenaikan tingkat laba atau keuntungan perusahaan, artinya perusahaan memperoleh pendapatan yang diterima lebih besar daripada beban yang dikeluarkan sehingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan mencerminkan hasil operasional perusahaan yang tercermin dalam kondisi keuangan pada periode tertentu, terutama terkait dengan aktivitas penggalangan dan penyaluran dana. Kinerja ini sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Rahayu, 2020). Untuk mengukur kinerja keuangan biasanya perusahaan mengukur dengan rasio profitabilitas yakni *Return on Asset (ROA)*, dikarenakan rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, di mana

keuntungan sendiri merupakan tujuan utama didirikan suatu perusahaan (Kasmir, 2015).

Bagi perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia, kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh calon investor dalam menentukan keputusan investasi. Kondisi suatu perusahaan, baik atau buruk, dapat tergambarkan melalui kinerja keuangannya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui analisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan untuk menilai kondisi keuangan dan pencapaian finansial perusahaan dalam periode tertentu (Wibowo & Faradiza, 2014). Jika tidak dapat menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan, maka saham perusahaan dapat masuk ke dalam kategori saham pemantauan khusus berdasarkan Peraturan BEI Nomor II-S tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas Dalam Pemantauan Khusus. Bahkan perusahaan dengan tingkat kinerja keuangan yang buruk dapat terancam penghapusan saham yang dilakukan secara paksa atau *force delisting*.



Gambar 1. Grafik ROA Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 - 2023

Menariknya, data keterbukaan informasi BEI mencatat, ada sebanyak 39 emiten yang berpotensi mengalami *delisting* dari BEI pada periode 2023. Hal ini membuktikan adanya peningkatan perusahaan *delisting* dari BEI, dimana pada periode 2019-2021 BEI mencatat terdapat 13 perusahaan yang memutuskan untuk *delisting*. Sementara itu, BEI mencatat sebanyak 217 emiten yang masuk dalam kategori pemantaun khusus pada periode Juli 2024. Ditambah lagi, pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pada lima tahun terakhir beberapa emiten mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan non keuangan yang ditinjau dengan nilai ROA mencapai angka minus, sehingga meningkatnya perusahaan yang terancam *delisting* dan terdaftar pada saham pemantauan khusus.

**Tabel 1. Tingkat Kerugian Perusahaan Go Public Per Sektor Pada 2019-2023**

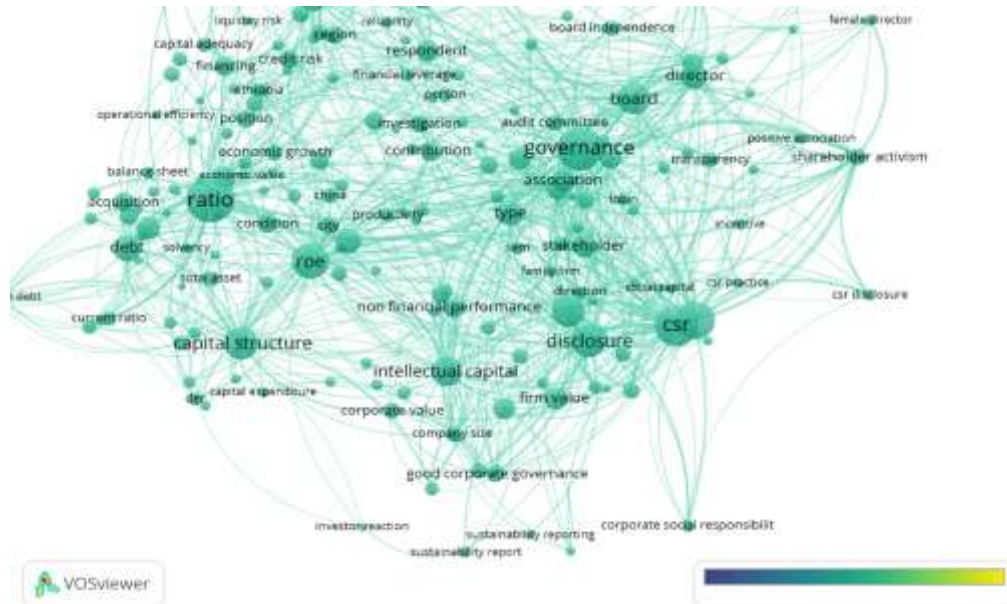
Nama Sektor	Jumlah Perusahaan	Kerugian	Persentase
Kesehatan	33	21	64%
Barang Baku	106	33	31%
Keuangan	105	24	23%
Transportasi dan Logistik	37	10	27%
Teknologi	47	23	49%
Barang Konsumen Primer	125	38	30%
Perindustrian	65	26	40%
Energi	86	40	47%
Barang Konsumen Non Primer	157	72	46%
Infrastruktur	69	23	33%
Properti	92	40	43%

Pada satu sisi kinerja keuangan penting bagi perusahaan namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kinerja keuangannya bahkan perusahaan mengalami kerugian. Tabel 1.1 menunjukkan selama lima tahun terakhir, masing-masing sektor perusahaan publik mengalami kerugian yang berarti beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan. Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan sektor keuangan dengan persentase paling rendah, sementara perusahaan non keuangan memiliki persentase yang tinggi. Artinya perlu ada perhatian terkait kinerja keuangan yang dialami perusahaan non keuangan. Penurunan kinerja keuangan seperti yang dialami PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan berupa penurunan kinerja penjualan dan laba bersih sepanjang semester I pada tahun 2023.

Kasus lainnya yakni kasus PT. Timah saat ini menjadi sorotan publik, Direktur Utama PT Timah Tbk, Ahmad Dani Virsal (2024) menjelaskan bahwa sebelum adanya pengungkapan dugaan korupsi besar-besaran tata niaga timah yang mengakibatkan kerugian lingkungan hingga Rp 271 triliun dilakukan para pejabat petinggi perusahaan, PT Timah telah mengalami penurunan pendapatan sepanjang 2023. Kinerja keuangan PT Timah yang sangat berfluktuasi terlihat dari catatan kerugian sebesar Rp 340 miliar pada tahun 2020, diikuti oleh lonjakan keuntungan hingga Rp 1,3 triliun di tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, laba tersebut menurun menjadi Rp 1,04 triliun. Kemudian, di tahun 2023, perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp 450 miliar.

Padahal PT. Timah Tbk meraih penghargaan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) *Disclosure Transparency Awards 2023* dengan predikat *Leadership AA* yang diselenggarakan oleh Investortrust dan Yayasan Bumi Global Karbon yang dilansir pada *website* *sinergipos.com*. Artinya meskipun perusahaan telah melakukan pengungkapan ESG, tidak menjadi pendorong peningkatan kinerja keuangannya. Pengungkapan ESG adalah salah satu cara perusahaan berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Perusahaan akan berusaha memberikan pengungkapan informasi atas aktivitas bisnis perusahaan untuk dapat mengubah persepsi dan ekspektasi dari para stakeholder (Alsayegh et al., 2020).

Berdasarkan data dan fenomena di atas, kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan telaah komprehensif melalui analisis bibliometrik untuk mengevaluasi literatur yang telah ada dan mengidentifikasi tren penelitian terkait kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 2. Analisis Bibliometrik Vosviewer 1 – Financial Performance

Berdasarkan analisis bibliometrik terkait kinerja keuangan dengan menggunakan alat bantu Vosviewer yang fokus tahun lima tahun terakhir, Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 penelitian keuangan perusahaan semakin fokus pada aspek tata kelola (*governance*), pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), struktur modal, dan pengaruhnya terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Keterkaitan antara CSR, pengungkapan, dan tata kelola menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap praktik keberlanjutan dan transparansi dalam perusahaan.

Tren saat ini keterbukaan informasi, salah satunya melalui pengungkapan ESG menjadi isu menarik untuk diteliti. Menurut (R. E. Freeman & Dmytriyev, 2023), Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), yang menjadi dasar dari kasus bisnis untuk kegiatan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan menyatakan bahwa sebuah organisasi harus mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingannya, yang semuanya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dan tujuan organisasi. Selain itu, (De Masi et al., 2021) pengungkapan informasi ini bermanfaat bagi dunia usaha tidak hanya dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan, namun juga dengan memperjelas kinerja lingkungan, sosial, dan keuangan suatu bisnis.

Marzuki et al., (2023) menjelaskan bahwa pentingnya mempertimbangkan pengungkapan ESG berdampak untuk meningkatkan kinerja keuangan dan portofolio. Dengan mengintegrasikan faktor pengungkapan ESG perusahaan, para manajer dapat mengambil keputusan dengan memitigasi risiko, dan menangkap peluang untuk pertumbuhan berkelanjutan. Pengungkapan ESG memberikan insentif

bagi praktik investasi yang bertanggung jawab dan mendorong transparansi dalam pelaporan. Pada akhirnya, dengan merangkul prinsip-prinsip keberlanjutan dan investasi yang bertanggung jawab, para pemangku kepentingan dapat berkontribusi pada pengembangan pasar modal yang lebih efisien dan tangguh, mendorong kinerja keuangan dan portofolio jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai adanya pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan telah diteliti di berbagai negara dan dengan berbagai ukuran yang berbeda yakni (Giannopoulos et al., 2022) di Norwegia; (Hwang et al., 2021) di Korea; (Zaman & Ellili, 2022) di Brazil, Russia, India, China, dan Afrika Selatan; dan (Koundouri et al., 2021) di Eropa. Namun, topik ini masih sedikit dieksplorasi dalam objek penelitian perusahaan *go public* non keuangan di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan mengeksplorasi topik tersebut di pasar Indonesia.

Dalam lingkungan bisnis yang serba cepat saat ini, keberlanjutan telah menjadi aspek integral dari strategi perusahaan, karena memainkan peran penting dalam memastikan kinerja keuangan jangka panjang (Atz et al., 2023). Dunia semakin sadar akan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola yang mendesak yang memengaruhi bisnis dan pemangku kepentingan (Saavedra García, 2022). Bahkan tata kelola perusahaan mengarah pada keberlanjutan dengan adanya komite keberlanjutan atau *sustainability committee* mendorong pengungkapan ESG perusahaan (Pasupuleti et al., 2023).

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/04/2021 Tahun 2021 mengenai Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) BUMN menyatakan dalam Pasal 24 bahwa Komite TJSL BUMN dibentuk oleh direksi untuk memetakan dan menyusun Program TJSL BUMN. Selain itu, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/Seojk.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa Komite Keberlanjutan adalah komite di bawah direksi yang bertugas memantau dan mengevaluasi program keberlanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan *sustainability committee* sebagai variabel moderasi. Peran *sustainability committee* dalam pengungkapan lingkungan dianalogikan dengan peran komite audit dalam memastikan pengungkapan akuntansi keuangan yang akurat. *Sustainability committee* ini dapat dianggap sebagai proksi bagi orientasi dewan terhadap akuntabilitas lingkungan, termasuk komunikasi yang memadai dengan pemangku kepentingan eksternal. (IFC, 2019).

Penelitian ini mengacu pada (Pasupuleti et al., 2023), keterbaruan penelitian ini merujuk pada saran dari (Pasupuleti et al., 2023) yakni model penelitian yang terperinci dengan memperhatikan pengaruh skor keseluruhan ESG dan skor individu (*Environmental Disclosure* (ENV), *Social Disclosure* (SOC), *Corporate Governance Disclosure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan dimoderasi dengan *Sustainability Committee*.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Publikasi (Freeman, 1984) *Strategic Management: A Stakeholder Approach* literatur tentang pemangku kepentingan yang berkaitan dengan sektor swasta dan publik. Dalam perspektif teori *stakeholder* (Shannon, 2014) selain pemegang saham, terdapat berbagai pihak lain yang kepentingannya perlu diperhatikan oleh perusahaan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Pihak-pihak ini meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, investor, masyarakat, badan pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, dan serikat pekerja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat meraih keuntungan dengan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan di luar pemegang saham, seperti melalui pengurangan biaya transaksi yang dihasilkan dari membangun keterlibatan dan kepercayaan dengan pihak tersebut (Tharavanij, 2019).

### **Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

*Environmental, Social, and Governance* (ESG) disclosure atau pengungkapan ESG adalah pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, sehingga dapat dipahami kinerja perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, kondisi sosial masyarakat, serta kesejahteraan karyawan, juga penerapan tata kelola yang baik. Pengungkapan ESG perusahaan, yang mencerminkan kinerjanya dalam aspek ESG, diukur menggunakan ESG skor. Semakin tinggi ESG skor perusahaan, semakin baik kualitas pengungkapan ESG-nya. Sebaliknya, ESG skor yang rendah menunjukkan kualitas pengungkapan ESG yang kurang baik. (Baran et al., 2022).

Riset yang dilakukan (Ihsani et al., 2023) membuktikan pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Alasan penting mengapa perusahaan terlibat dalam lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan kinerja pasar, dan meningkatkan kinerja perusahaan dan kemampuan pembangunan berkelanjutan. Dengan komitmen ESG yang baik, perusahaan akan lebih stabil dalam kegiatan operasional dan keuangannya dan berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan, pengungkapan ESG sebagai langkah strategis perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, hasil riset (Alfalih, 2023) membuktikan terdapat efek negatif langsung dari pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh tingginya biaya lingkungan informasi dan karena fakta bahwa investor menganggap inisiatif lingkungan sebagai potensi biaya atau beban yang dapat menurunkan kinerja keuangan.

H<sub>1</sub>. ESG Disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Efek Moderasi Sustainability Committee Dalam Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan**

*Sustainability Committee* atau Komite Berkelanjutan di Indonesia biasanya disebut Komite CSR, yang mana merupakan bagian dari tata kelola perusahaan. Menurut (IFC, 2019) *sustainability committee* adalah komite yang mengelola atau mengatur interaksi operasional perusahaan dengan *triple* konteks. Konteks ini terdiri dari ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. *Sustainability committee* sebagai proksi untuk orientasi dewan terhadap akuntabilitas lingkungan, yang mencakup

komunikasi yang memadai dengan pemangku kepentingan eksternal (Ardian Perdana & Anshori, 2022). Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, di mana perusahaan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi perlu memperhatikan pemangku kepentingan internal dan eksternal (Parmar et al., 2010). Artinya dengan adanya *sustainability committee* akan mendorong perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi terkait ekonomi, lingkungan, dan masyarakat serta mendorong perusahaan dalam kegiatan keberlanjutan secara sistematis.

Berdasarkan hasil temuan (Pasupuleti et al., 2023), menunjukkan bahwa variabel moderasi *Sustainability Committee* membuktikan hasil yang beragam. *Sustainability Committee* dapat memoderasi hubungan pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan (pengukuran dengan ROA). Efek positif *Sustainability Committee* memberikan sinyal positif kepada investor, pasar, dan pemangku kepentingan utama lainnya untuk proses keputusan yang efektif. Dampak positif dari variabel moderasi meningkatkan legitimasi perusahaan di pasar, menarik perhatian penyedia modal dan menjaga hubungan yang sehat dengan kelompok pemangku kepentingan. Oleh karena itu, memiliki komite keberlanjutan yang terpisah sangat fokus pada pengungkapan berkelanjutan, meningkatkan kinerja karbon, dan meningkatkan perubahan iklim yang berinisiatif untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, *Sustainability Committee* tidak dapat memoderasi hubungan pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan (pengukuran dengan Tobin Q). Meskipun *Sustainability Committee* dibentuk untuk pendekatan baru, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi dapat gagal mengurangi risiko lingkungan dan gagal meningkatkan kinerja ESG secara keseluruhan.

H<sub>2</sub>. *Sustainability Commite* memperkuat pengaruh *ESG Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## METODE

Populasi penelitian ini meliputi semua perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023	552
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan.	(350)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan skor ESG dalam <i>website</i> Bloombergh selama periode 2019-2023	(135)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI selama periode 2019-2023	(16)
	Jumlah sampel	51

Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Untuk mempermudah pengolahan data, penelitian ini menggunakan *software* STATA versi



17 sebagai alat bantu dalam analisis model regresi data panel yakni model *GLS regression*, dengan menguji terlebih dahulu uji multikolineritas melalui *Pairwise correlations*, kemudian uji hipotesis dengan menambahkan *vce (robust)* ke akhir sintaksis regresi untuk menghasilkan *standard error* yang valid dan konsisten sehingga uji hipotesis (seperti uji-t) dan interval kepercayaan yang dihasilkan lebih andal (Lu & White, 2014). Keuntungan menggunakan analisis regresi data panel adalah kemampuan untuk memperhitungkan variabilitas. Data panel yang *balanced* merupakan data yang setiap individu mempunyai jumlah satuan waktu yang sama. Namun, akan disebut sebagai *unbalanced* data panel apabila besaran satuan waktunya berbeda-beda pada setiap individu (Harlan, 2017). Terdapat 4 model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Model 1 dan 2 untuk menjawab hipotesis 1, semetara model 3 dan 4 untuk menjawab hipotesis 2.

Model 1

$$ROA = a + \beta_1ESGD + \beta_2SIZE + \beta_3LEV + \beta_4AGE + \varepsilon$$

Model 2

$$ROA = a + \beta_1ENV + \beta_2SOC + \beta_3CG + \beta_4SIZE + \beta_5LEV + \beta_6AGE + \varepsilon$$

Model 3

$$ROA = a + \beta_1ESGD + \beta_2SC + \beta_3ESG*SC + \beta_4SIZE + \beta_5LEV + \beta_6AGE + \varepsilon$$

Model 4

$$ROA = a + \beta_1ENV + \beta_2SOC + \beta_3CG + \beta_4SC + \beta_5ENV*SC + \beta_6SOC*SC + \beta_7CG*SC + \beta_8SIZE + \beta_9LEV + \beta_{10}AGE + \varepsilon$$

**Tabel 3. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<b>Kinerja Keuangan (ROA)</b>	Kinerja keuangan merupakan hasil operasional perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan selama periode tertentu, khususnya terkait dengan aspek penggalangan dan penyaluran dana.	ROA
<b>ESG Disclosure (ESGD)</b>	<i>ESG Disclosure</i> adalah pengungkapan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan mencakup kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan ekosistem sekitarnya, interaksi dengan lingkungan sosial, serta sistem pengendalian internal perusahaan, dengan tujuan mencapai target perusahaan dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental Disclosure (ENV)</i></li> <li>• <i>Social Disclosure (SOC)</i></li> <li>• <i>Corporate Governance Disclosure (CG)</i></li> </ul> (Data Bloombergh)

<b>Sustainability Committee (SC)</b>	<i>Sustainability Committee</i> adalah sebuah komite dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi, mengarahkan, dan memberikan saran mengenai strategi keberlanjutan perusahaan.	Skala Dummy, diberi skor 1 jika terdapat komite CSR, skor 0 jika tidak terdapat komite CSR.
<b>Variabel Kontrol</b>		
<b>Ukuran Perusahaan (SIZE)</b>	Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai <i>equity</i> , nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva	ln(total <i>asset</i> )
<b>Leverage (LEV)</b>	<i>Leverage</i> adalah kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.	Total <i>debt</i> /total <i>asset</i>
<b>Umur Perusahaan (AGE)</b>	Umur perusahaan adalah suatu indikator lamanya suatu perusahaan dapat bertahan dan beroperasi semenjak perusahaan <i>go public</i> atau sahamnya terdaftar di BEI	Ln (Tahun Pengamatan - Tahun Pendirian Perusahaan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan *software* STATA versi 17 di format menjadi data panel sehingga data bersifat *unbalanced*. Berikut ini hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	205	10.127	9.063	.1	58.51
ESGD	205	44.332	11.659	18.403	73.85
ENV	205	31.645	19.911	0	80.4
SOC	205	29.863	10.74	8.01	58.62
CG	205	71.486	10.798	38.62	98.62
SC	205	.459	.499	0	1
SIZE	205	30.851	1.075	27.255	32.82
LEV	205	.299	.208	0	.861
AGE	205	3.657	.491	1.946	4.754

Berdasarkan hasil temuan di atas variabel kinerja keuangan (ROA) membuktikan nilai rata-rata perusahaan non keuangan yakni 10,127, artinya dari 205 observasi yang diteliti rata-rata memiliki tingkat pengembalian aset sebesar 10,127%. Nilai standar deviasi yakni 9,063 menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat dikatakan data tidak mengalami *outlier* atau penyimpangan data yang terlalu jauh. Variabel pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance Disclosure*) membuktikan nilai rata-rata perusahaan non keuangan sebesar 44,332, artinya dari 205 obeservasi yang diteliti skor rata-rata ESG perusahaan sebesar 44,33%. Pengungkapan lingkungan (ENV) sebesar 31,645, pengungkapan sosial (SOC)

sebesar 29,863, dan pengungkapan tata kelola (CG) sebesar 71,486, artinya dari 205 observasi yang diteliti pengungkapan yang banyak dilakukan adalah pengungkapan tata kelola perusahaan. Pada Tabel 5. didapatkan 94 yang memiliki *sustainability committee*, sedangkan 111 tidak memiliki *sustainability committee* dari 205 observasi yang diteliti.

**Tabel 5. Hasil Statistik Frekuensi Sustainability Committee**

S.C	Frekuensi	Persentase
0	111	54.15
1	94	45.85
Total	205	100.00

**Tabel 6. Hasil Pairwise correlations**

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(1) ROA	<b>1.000</b>								
(2) ESGD	<b>0.209*</b>	1.000							
(3) ENV	<b>0.217*</b>	0.913*	1.000						
(4) SOC	<b>0.237*</b>	0.844*	0.672*	1.000					
(5) CG	<b>0.043</b>	0.716*	0.446*	0.500*	1.000				
(6) SC	<b>0.204*</b>	0.508*	0.541*	0.401*	0.250*	1.000			
(7) SIZE	<b>-0.131</b>	0.303*	0.274*	0.161	0.317*	0.067	1.000		
(8) LEV	<b>-0.420*</b>	-0.081	-0.022	-0.153	-0.069	-0.154	0.340*	1.000	
(9) AGE	<b>0.128</b>	0.377*	0.433*	0.264*	0.161	0.350*	0.123	-0.164	1.000

\*\*\*  $p < 0.01$ , \*\*  $p < 0.05$ , \*  $p < 0.1$

Pada Tabel 6 dapat di ketahui bahwa nilai *Pairwise correlations* lebih kecil dari 0.8, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model ini. Berikut ini hasil regresi yang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Regresi**

	(1) ROA	(2) ROA	(3) ROA	(4) ROA
<b>Intercept</b>	29.845** (1.980)	31.571** (2.083)	31.483** (1.991)	32.368* (1.764)
<b>ESGD</b>	0.219*** (2.635)		0.081 (1.139)	
<b>ENV</b>		0.117** (2.474)		0.082 (1.594)
<b>SOC</b>		0.180** (2.522)		0.056 (0.806)
<b>CG</b>		-0.131** (-2.448)		-0.057 (-0.960)
<b>SC</b>			-7.979 (-1.552)	3.206 (0.428)
<b>ESG*SC</b>			0.210* (1.845)	

ENV*SC				0.032 (0.444)
SOC*SC				0.254* (1.708)
CG*SC				-0.150 (-1.292)
SIZE	-0.653 (-1.083)	-0.250 (-0.415)	-0.516 (-0.859)	-0.368 (-0.554)
LEV	-8.054** (-2.234)	-8.960** (-2.498)	-7.510** (-2.036)	-8.290** (-2.280)
AGE	-0.567 (-0.429)	-1.473 (-1.128)	-0.941 (-0.739)	-1.315 (-1.001)
<b>Adj.R2</b>	0.33	0.37	0.35	0.38
<b>N</b>	205	205	205	205
<b>F-stat</b>	12.698	12.009	10.612	10.276

*t* statistics in parentheses

\* p<0.10, \*\* p<0.05, \*\*\* p<0.01

Pada Tabel 7 hasil *Adjusted r-squared* Model 1 dapat diperoleh nilai sebesar 0,33 atau 33% menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yakni pengungkapan ESG (ESGD), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV) dan umur perusahaan (AGE) berpengaruh terhadap variabel dependen yakni kinerja keuangan sebesar 33%, sedangkan sisanya 67% dipengaruhi variabel independen di luar model penelitian. Berikut ini hasil model regresi pada masing-masing model:

Model 1

$$ROA = 29.845 + 0.219ESGD - 0.653SIZE - 8.054LEV - 0.567AGE$$

Model 2

$$ROA = 31.571 + 0.117ENV + 0.180SOC - 0.131CG - 0.250SIZE - 8.960LEV - 1.473AGE$$

Model 3

$$ROA = 31.483 + 0.081ESGD - 7.979SC + 0.210ESG*SC - 0.516SIZE - 7.510LEV - 0.941AGE$$

Model 4

$$ROA = 32.368 + 0.082ENV + 0.056SOC - 0.057CG + 3.206SC + 0.032ENV*SC + 0.254SOC*SC - 0.150CG*SC - 0.368SIZE - 8.290LEV - 1.315AGE$$

Hasil regresi model 1 menunjukkan bahwa nilai beta atau koefisien regresi sebesar 0,219; nilai *t* hitung sebesar 2,635 > *t* tabel sebesar 1,653 dengan demikian H1 diterima, artinya variabel pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi skor pengungkapan ESG maka berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pada tabel 7 model 2 menunjukkan hasil beragam pada masing-masing indikator pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yakni pengungkapan lingkungan (ENV) koefisien regresi sebesar 0,117; nilai *t* hitung

sebesar 2,474 > t tabel sebesar 1,653, artinya pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi skor pengungkapan lingkungan maka berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan sosial (SOC) koefisien regresi sebesar 0,180, nilai t hitung sebesar 2,522 > t tabel sebesar 1,653, artinya pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi skor pengungkapan sosial maka berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan tata kelola perusahaan (CG) koefisien regresi sebesar -0,131, nilai t hitung sebesar 2,448 > t tabel sebesar 1,653, artinya pengungkapan tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ketika perusahaan meningkatkan tingkat pengungkapan aspek-aspek tata kelola, kinerja keuangan cenderung menurun dikarenakan pengungkapan tata kelola yang lebih luas melibatkan biaya tambahan yang signifikan, seperti biaya administratif, audit, dan pelatihan, yang dapat mengurangi profitabilitas jangka pendek perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil statistik deskriptif nilai rata-rata pada masing-masing indikator pengungkapan, di mana pengungkapan tata kelola perusahaan yang lebih luas dibandingkan pengungkapan lingkungan dan sosial. Meskipun didapatkan hasil yang beragam, pengungkapan ESG memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menghadapi tantangan global yang meningkat, integrasi prinsip-prinsip ESG ke dalam perusahaan strategi telah muncul sebagai faktor penentu bagi bisnis yang mencari pertumbuhan berkelanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Dengan kata lain, manfaat finansial dari praktik ESG dan pengungkapan ESG dapat divisualisasikan dengan lebih baik dalam peningkatan rasio ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Alfalih, 2023; Giannopoulos et al., 2022; Ihsani et al., 2023; Kengkathran, 2019) yang membuktikan pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil regresi model 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,210; nilai t hitung sebesar 1,845 > t tabel sebesar 1,653 dengan demikian H2 diterima, artinya variabel *Sustainability Commite* memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, hasil regresi model 4 menunjukkan hasil yang beragam pada masing-masing indikator pengungkapan ESG. *Sustainability Committee* memperkuat pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan ( $\beta = 0,254$ ; t hitung 1,708 > t tabel 1,653), sementara *sustainability committee* memperlemah pengungkapan lingkungan ( $\beta = 0,032$ ; t hitung 0,444 < t tabel 1,653) dan pengungkapan tata kelola perusahaan ( $\beta = 0,150$ ; t hitung 1,292 < t tabel 1,653) terhadap kinerja keuangan. Hasil temuan yang beragam dikarenakan keberadaan *sustainability committee* merupakan hal baru bagi perusahaan publik di Indonesia, sehingga peran dari *sustainability committee* belum dioptimalkan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan, di mana frekuensi perusahaan yang terdapat komite ini sebesar 45.85%, sebagian besar perusahaan sampel mengambil inisiatif untuk membentuk komite berkelanjutan. Meskipun didapatkan hasil yang beragam, *sustainability committee* memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Efektivitas pengungkapan ESG dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh keberadaan *Sustainability Committee* atau komite CSR (*Corporate Social Responsibility*). Komite CSR berperan sebagai pengawas yang

memastikan bahwa pengungkapan ESG dilakukan secara menyeluruh dan akurat, serta bahwa praktik-praktik keberlanjutan yang diungkapkan benar-benar diimplementasikan dan tidak sekadar sebagai alat pemasaran (Paleni et al., 2023).

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Sustainability Committee* sebagai pemoderasi pada objek penelitian perusahaan non keuangan periode 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan membuktikan bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *Sustainability Commite* memperkuat pengaruh *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, hasil beragam ditemukan pada masing-masing indikator pengungkapan ESG atau skor individu ESG yakni (*Environmental Disclosure (ENV)*, *Social Disclosure (SOC)*, *Corporate Governance Disclosure*). Selain itu, terdapat temuan lainnya yakni keberadaan *Sustainability Committee* merupakan pendekatan baru bagi perusahaan, hal ini sejalan dengan hasil analisis statistik deskriptif *Sustainability Committee* yakni hanya 94 dari 205 perusahaan non keuangan yang diamati.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini perusahaan non keuangan dapat membentuk *Sustainability Committee* atau komite keberlanjutan di dalam struktur organisasi perusahaan. Adanya keterbatasan objek penelitian pada perusahaan non keuangan, disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perusahaan keuangan sebagai objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfalih, A. A. (2023). ESG disclosure practices and financial performance: a general and sector analysis of SP-500 non-financial companies and the moderating effect of economic conditions. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 13(4), 1506–1533. <https://doi.org/10.1080/20430795.2022.2150511>
- Alsayegh, M. F., Rahman, R. A., & Homayoun, S. (2020). Corporate economic, environmental, and social sustainability performance transformation through ESG disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093910>
- Ardian Perdana, V., & Anshori, M. (2022). Determinant factors affecting environmental, social and governance (ESG) disclosure. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 25–36. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/keberlanjutan/index>
- Atz, U., Van Holt, T., Liu, Z. Z., & Bruno, C. C. (2023). Does sustainability generate better financial performance? review, meta-analysis, and propositions. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 13(1), 802–825. <https://doi.org/10.1080/20430795.2022.2106934>
- Baran, M., Kuźniarska, A., Makiela, Z. J., Sławik, A., & Stuss, M. M. (2022). Does ESG Reporting Relate to Corporate Financial Performance in the Context of the Energy Sector Transformation? Evidence from Poland. *Energies*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/en15020477>
- De Masi, S., Słomka-Gołębiowska, A., Becagli, C., & Paci, A. (2021). Toward

- sustainable corporate behavior: The effect of the critical mass of female directors on environmental, social, and governance disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 30(4), 1865–1878. <https://doi.org/10.1002/bse.2721>
- Freeman, R. E., & Dmytriiev, S. (2023). *R. Edward Freeman's selected works on stakeholder theory and business ethics*.
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach. *SSRN Electronic Journal*, January 2001. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Giannopoulos, G., Fagernes, R. V. K., Elmarzouky, M., & Hossain, K. A. B. M. A. (2022). The ESG Disclosure and the Financial Performance of Norwegian Listed Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/JRFM15060237>
- Harlan, J. (2017). Pengenalan STATA. In *Penerbit Gunadarma*.
- Hwang, J., Kim, H., & Jung, D. (2021). The effect of esg activities on financial performance during the covid-19 pandemic – evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011362>
- IFC. (2019). *Focus 15 Sustainability Committees: Structure and Practices*. 1–92. [www.ifc.org](http://www.ifc.org)
- Ihsani, A. N., Nidar, S. R., & Kurniawan, M. (2023). Does ESG Performance Affect Financial Performance? Evidence from Indonesia. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 46–61. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.968>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kengkathran, S. (2019). Environmental, social and governance (ESG) disclosure and its impact on financial performance of top 100 companies in Malaysia and Australia. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(1), 3579–3584. <https://doi.org/10.35940/ijeat.A2691.109119>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting Wiley, IFRS 4th Edition by Donald E. Kieso* (4th ed.).
- Koundouri, P., Pittis, N., & Plataniotis, A. (2021). The Impact of ESG Performance on the Financial Performance of European Area Companies: An Empirical Examination. *ICSD 2021*, 13. <https://doi.org/10.3390/environsciproc2022015013>
- Lu, X., & White, H. (2014). Robustness checks and robustness tests in applied economics. *Journal of Econometrics*, 178(PART 1), 194–206. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2013.08.016>
- Marzuki, A., Nor, F. M., Ramli, N. A., Basah, M. Y. A., & Aziz, M. R. A. (2023). The Influence of ESG, SRI, Ethical, and Impact Investing Activities on Portfolio and Financial Performance – Bibliometric Analysis/Mapping and Clustering Analysis. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm16070321>
- Paleni, H., Nurazi, R., Rahmayanti, D., & Usman, B. (2023). *Determinants of Financial Performance, The Moderation Role of Sustainability Committees in Non-Financial Reporting Companies in Indonesia*. 1, 647–660.
- Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Purnell, L., & de Colle, S. (2010). Stakeholder theory: The state of the art. *Academy of Management Annals*, 4(1), 403–445. <https://doi.org/10.1080/19416520.2010.495581>
- Pasupuleti, A., Rao Ayyagari, L., Devarapalli, S., & Rao Akuthota, S. (2023). *Filling the Gap Between ESG Discloser and Financial Performance in Indian Companies: The*

- Moderating Role of the Sustainability Committee.* 1-16.  
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3248360/v1>
- Rahayu. (2020). Kinerja Keuangan Perusahaan. In *Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Saavedra García, M. L. (2022). Business Sustainability and financial performance. *Cuadernos de Administración*, 38(72), e4010835.  
<https://doi.org/10.25100/cdea.v38i72.10835>
- Shannon, K. O. (2014). *Environmental and Stakeholder Theory and Practice*.
- Tharavanij, P. (2019). ESG Rating and Financial Performance: A Review Article. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3959368>
- Wibowo & Faradiza. (2014). *Sekar\_SNA\_Lengkap.pdf* (p. 30).
- Zaman, S., & Ellili, N. O. D. (2022). The Effect of ESG Disclosure on the Financial Performance of UAE Banks Sadia Zaman Nejla Ould Daoud Ellili. *Ssrn*.